



SARAT MAKNA:
Warga mengarak
gunungan apem
dalam festival
budaya Sarkem
Fest, di Jalan
Sosrowijayan,
Kota Jogja,
kemarin (21/2).
Festival tersebut
merupakan
bentuk
pelestarian
tradisi apeman
menyambut
bulan Ramadan.



GUNTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA

Tradisi Ublak Jladren untuk Buat Seribu Apem

Ruwahan ala Warga di Jalan Sosrowijayan

JOGJA - Warga Sosromenduran, Gedongtengen, Jogja dan sekitarnya menggelar tradisi "Ublak Jladren" yang merupakan bagian dari upacara adat apeman di Jalan Sosrowijayan, Gedongtengen, Jogja, kemarin (21/2) pagi. Seribu apem diproduksi untuk membuat gunungan apem yang diarak dalam tradisi Ngapem Ruwahan.

Sejak pukul 08.00 warga sekitar Jalan Sosrowijayan, khususnya para ibu-ibu disibukkan dengan kegiatan pembuatan apem. Puluhan tenda berjajar yang disiapkan panitia Sarkem Fest 2025 digunakan ibu-ibu sebagai dapur untuk memasak apem secara langsung. Para pengunjung dan pengendara bisa melihat secara langsung proses pembuatan apem, bahkan bisa mencicipi dalam kondisi hangat setelah diangkat dari cetakan.

Ketua Panitia Acara Ipung Purwandari mengatakan, tradisi itu telah berlang-

sung lama dan rutin diselenggarakan setiap tahun. Tradisi ini diadakan untuk menyambut bulan Ramadan, tepatnya pada bulan ruwah atau bulan syaban.

Tradisi pertama yang biasa dilakukan ibu-ibu, yakni "Ubak Jladren" atau pembuatan adonan apem secara bersama-sama. Menurutnya, tradisi itu mengandung makna yang mendalam. Jladren berasal dari kata *jladri*, dalam bahasa sansekerta artinya lautan yang secara visual cair dan bergelombang. "Maknanya, pembuat jladren diharapkan memiliki kesabaran yang luas seperti lautan," ujarnya kemarin.

Masyarakat yang terlibat yakni satu kelurahan yang terdiri dari 45 RT. Total ada sekitar 225 masyarakat yang mengikuti acara, karena setiap RT minimal ada perwakilan lima orang. "Ini bentuk rasa syukur kita terhadap Tuhan dan menyambut Ramadan," tuturnya.

Menurutnya, kue apem memiliki makna dan simbol penting bagi masyarakat Jawa. Hal itu terbukti pada penyertaan apem dalam acara-acara adat seperti syukuran maupun selame-

tan. Apem diambil dari bahasa Arab *Afiun* yang berarti ampunan. "Menjelang Ramadan harapannya masyarakat bisa saling memaafkan dan memberi ampunan," terangnya.

Salah seorang warga Gedongtengen Noviana mengatakan ia telah melakukan persiapan pembuatan apem sejak pukul 07.30. Menurutnya, tradisi itu dinanti oleh masyarakat. Selain seru, juga sebagai ajang silaturahmi warga. "Ini saya buat dua kilo adonan, satu kilo itu 60 apem, berarti sekitar 120 apem," ujarnya.

Di dalam tenda, sekitar lima hingga tujuh ibu-ibu sibuk berbagi tugas untuk membuat apem. Mereka berkelompok berdasarkan RT masing-masing. "Nanti untuk gunungan seribu apem yang akan diarak," tuturnya.

Menurutnya proses pembuatan apem tidak sulit. Hanya saja pembuatan adonan memerlukan waktu lebih lama dibandingkan saat penggorengan. "Buat adonan total bisa 3 jam karena harus didiamkan dulu agar mengembang," terangnya. (*oso/laz/hep*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Sosromenduran	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005